

PENERAPAN METODE EKSPERIMEN DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SAINS ANAK

Yenti Juniarti

PAUD Universitas Bengkulu

Email: yenti.juniaerti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran proses pembelajaran serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran sains dengan menggunakan metode eksperimen di PAUD Taman Islam. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan selama 2 siklus dan setiap siklus tiga kali pertemuan, dimana masing-masing siklus terdiri dari tahap-tahap sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak kelompok B berjumlah 10 orang anak, 4 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi yang terdiri dari observasi aktivitas anak dan observasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembelajaran sains dengan menggunakan metode eksperimen. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan cara t-test dan persentase. Berdasarkan hasil analisis aktivitas anak, hasil perhitungan uji signifikansi menunjukkan bahwa $t_{hit} = 4,59 > t_{tab}$ ($1\% = 3,25$ & $5\% = 2,26$) dan skor hasil belajar anak berdasarkan uji signifikansi menunjukkan bahwa $t_{hit} = 3,42 > t_{tab}$ ($1\% = 3,25$ & $5\% = 2,26$). Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar sains anak usia dini di PAUD Taman Islam Bengkulu.

Kata kunci: Metode Eksperimen, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar, Sains Anak

Abstract

This study aims to obtain an overview of the learning process and the factors that influence science learning by using the experimental method in Islamic Park PAUD. This research is a classroom action research (PTK) which has been carried out for 2 cycles and each cycle three meetings, where each cycle consists of the following stages: planning, action, observation and reflection. The research subjects were children in group B totaling 10 children, 4 boys and 6 girls. The instrument used was an observation sheet consisting of observations of children's activities and observation of factors that support and inhibit science learning using the experimental method. The data analysis technique used is descriptive quantitative by means of t-test and percentage. Based on the results of analysis of children's activities, the results of the calculation of the significance test indicate that $t_{hit} = 4.59 > t_{tab}$ ($1\% = 3.25$ & $5\% = 2.26$) and the score of children's learning outcomes based on the significance test shows that $t_{hit} = 3.42 > t_{tab}$ ($1\% = 3.25$ & $5\% = 2.26$). The results of data analysis indicate that the application of experimental methods can improve the activity and learning outcomes of early childhood science in the PAUD Bengkulu Islamic Park.

Keywords: Experimental Methods, Learning Activities, Learning Outcomes, Children's Science

© 2019 STKIP Muhammadiyah Kuningan
Under the license CC BY-SA 4.0

E-mail : yenti.juniaerti@gmail.com
No. Handphone : 085720069134

P ISSN 2548-6284
E ISSN 2615-0360

<http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud>

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 Angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam rangka mempersiapkan peserta didik yang berkualitas di bidang pendidikan, tentu tidak lepas dari konteks pembelajaran yang akan dilakukan. Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern berasal dari siswa mencakup minat, keinginan, dan kecakapan belajar sedangkan faktor ekstern diantaranya guru dengan segala strateginya, pada anak usia dini pembelajaran hendaklah berpusat pada kebutuhan anak.

Pendidikan pada anak usia dini pada hakekatnya merupakan pendidikan yang sangat penting dimana pada masa ini sangat menentukan bagi

perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas (*golden age*). Dengan demikian perlu dilakukan dengan memberikan fasilitas yang menunjang atau mengasah pengetahuan dan keterampilan, pengetahuan dan keterampilan akan terealisasi jika program pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan kurikulum dan dapat mengembangkan potensi anak didik yang meliputi nilai dan moral agama, social-emosional, bahasa, kognitif, dan fisik (Depdiknas, 2006).

Kurikulum pada Taman Kanak-kanak hendaknya dikembangkan secara terintegrasi dengan aspek perkembangan lainnya, sehingga pada saat membelajarkan suatu ilmu pengetahuan seperti bidang ilmu sains, akan saling terkait antara satu bidang ilmu kajian dengan bidang ilmu kajian yang lain.

Pembelajaran sains yang dilaksanakan pada taman kanak-kanak kurang memotivasi anak untuk mencoba dan melakukan suatu kegiatan yang dilakukan oleh gurunya, kegiatan yang dilakukan cenderung menekankan produk bukan aktivitas atau proses. Seharusnya pembelajaran sains hendaknya menekankan aktivitas belajar bukan produk, aktivitas belajar hendaknya

didukung dengan media atau fasilitas percobaan yang mendukung keterampilan anak, agar anak mampu mengembangkan potensinya dibidang sains terutama pengembangan indicator pada dimensi proses sains: seperti mengamati, membandingkan, menjelaskan, memperkirakan, mengkomunikasikan, mengklasifikasi dan mengukur (Nugraha, 2005: 54).

Selain itu pembelajaran sains dianggap membosankan bagi anak karena kegiatan yang dilakukan tidak disesuaikan dengan kemauan anak melainkan sesuai kehendak guru. Dengan kata lain pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) bukan berpusat pada anak (*child centered*).

Pada PAUD Taman Islam kelompok B Kota Bengkulu yang berjumlah 20 orang, hanya sedikit sekali anak yang mampu menguasai pembelajaran sains yaitu sekitar 5 orang, pembelajaran sains masih tergolong rendah dan sedikit sekali unsur sains yang diajarkan sebagai contoh guru membelajarkan tema binatang dengan sub tema binatang darat, guru hanya menyebutkan nama-nama binatang darat, tanpa melakukan refleksi dan menjelaskan jenis binatang darat. Pembelajaran yang dilakukan hanya

bersifat pemberian pertanyaan (*questioning*) dan menghafal, serta bidang pengembangan sains masih terpusat dan tidak terpadu pada bidang pengembangan lainnya.

Sesuai dengan hasil studi Mead & Metroux (Nugraha, 2005: 97). tentang persepsi sejumlah anak terhadap sains dan ilmuwan, mendapatkan gambaran bahwa secara umum anak-anak memandang *scientist* (ilmuwan) sebagai sesuatu pekerjaan yang membosankan dan menjadikan dirinya terkucil dari masyarakat. Anak-anak menyampaikan tanggapan bahwa pekerjaan ilmuwan seperti layaknya kerja sebuah otak. Ia menghabiskan waktunya dalam suatu ruangan, adanya selalu di laboratorium, kegiatannya melakukan tes terus-menerus, dari satu *tube* ke *tube* lainnya; dia hanya makan, minum dan tidur dengan sainsnya itu. Dia tidak memiliki kehidupan sosial, tidak punya hobi, tidak punya hari rekreasi, dia hanya membaca buku dan demi sainsnya itu, pergi dan datang ke rumah hanya sains yang ada dibenaknya, dan sebagainya.

Pembelajaran sains pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan metode ilmiah (*scientific method*) yaitu dengan cara percobaan secara langsung agar kegiatan yang dilakukan bisa

tersampaikan dengan penuh makna (*meaning full*). Mengingat usia dini konsentrasinya masih terlalu rendah untuk mendengarkan penjelasan materi dari gurunya.

Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar (Roestiyah, 1993: 1).

Guru hendaknya menciptakan pembelajaran yang mengacu ke arah pemecahan masalah aktual yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Agar proses belajar mengajar dapat menciptakan suasana yang dapat menjadikan siswa sebagai subjek belajar yang berkembang secara dinamis ke arah positif, maka diperlukan pemilihan metode yang tepat. Adapun metode yang bisa diterapkan dalam memperbaiki dan menunjang aktivitas sains salah satunya metode eksperimen. Kegiatan pembelajaran dengan metode eksperimen memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep sendiri melalui observasi dengan daya nalar, daya pikir dan kreatifitas.

Penggunaan metode eksperimen dapat mengembangkan berbagai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor melalui kegiatan-kegiatan:a) Mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan b) Berusaha mencari dasar teori yang relevan c) Mengamati percobaan d) Menganalisis dan menyajikan data e) Menyimpulkan hasil percobaan f) Mengkomunikasikan hasil percobaan (membuat laporan).

Metode eksperimen ini juga memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman secara langsung dan menyenangkan, anak akan berlomba-lomba melakukan eksperimen yang akan diberikan oleh gurunya, sehingga ada suatu dorongan anak untuk bersaing dengan temannya dalam hal belajar, kemudian muncul perasaan senang. Sehingga mendorong anak untuk terampil dalam melakukan percobaan sendiri. Dalam proses belajar mengajar dengan metode eksperimen, siswa diberi pengalaman untuk mengalami sendiri tentang suatu objek, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan tentang suatu objek keadaan. Dengan demikian siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari suatu kebenaran, mencari suatu data baru yang diperlukannya, mengolah sendiri,

membuktikan suatu dalil atau hukum dan menarik kesimpulan atas proses yang dialaminya itu.

Berdasarkan permasalahan yang di kemukakan di atas, baik dari penulis maupun hasil penelitian-penelitian, penulis mengangkat judul yang akan diteliti yaitu "Penerapan Metode Eksperimen dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Sains Anak".

Metode Eksperimen

Roestiyah (2000: 80) mengemukakan bahwa metode eksperimen adalah salah satu cara mengajar, dimana siswa melakukan percobaan tentang suatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru.

Senada dengan Djamarah (2002: 100) metode eksperimen adalah metode yang siswanya mempraktikkan suatu proses tersebut setelah melihat/mengamati yang telah dilakukan untuk membuktikan kebenaran sesuatu dan menguji sebuah hipotesis.

Selanjutnya menurut Schoenher (Palendeng, 2003: 81) metode eksperimen adalah metode yang sesuai untuk pembelajaran sains, karena metode eksperimen mampu memberikan kondisi

belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan kreativitas secara optimal. Siswa diberi kesempatan untuk menyusun sendiri konsep-konsep dalam struktur kognitifnya, selanjutnya dapat diaplikasikan untuk kehidupannya. Dalam metode eksperimen, guru dapat mengembangkan keterlibatan fisik dan mental, serta emosional siswa. Siswa mendapat kesempatan untuk melatih keterampilan proses agar memperoleh hasil belajar yang maksimal. Pengalaman yang dialami secara langsung dapat tertanam dalam ingatannya. Keterlibatan fisik dan mental serta emosional siswa diharapkan dapat diperkenalkan pada suatu cara atau kondisi pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan juga perilaku yang inovatif dan kreatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen adalah suatu aktivitas yang dilakukan peserta didik untuk melakukan percobaan dengan membuktikan sendiri konsep-konsep yang ada.

Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui

praktek/latihan Kingsley (Ahmadi & Supriyono, 1991: 120).

Learning is to observe to read, to invite to try to something them selves, to listen to follow direction. Belajar itu adalah aktivitas meneliti/mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu dengan diri sendiri, mendengarkan atau mengikuti secara langsung Spears (Sardiman, 2002: 12).

Selanjutnya belajar modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experienceing*). Menurut pengertian ini belajar adalah merupakan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan (Hamalik, 2011: 36).

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang ditimbulkan oleh individu karena telah mengalami dan melakukan sendiri apa yang dilakukannya.

Pembelajaran adalah suatu proses membangun situasi serta kondisi belajar melalui penataan pelaksanaan komponen

tujuan pembelajaran, materi, metode, kondisi, media, waktu, dan hasil evaluasi yang tujuannya adalah pencapaian hasil belajar anak Reigeluth (Yamin & Sanan, 2010: 24).

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2011: 57).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu alat yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, materi, metode, fasilitas, waktu guna mencapai pembelajaran yang baik.

Menurut Purwanto (2011: 20) hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori. Sedangkan menurut Sudjana (2005: 22) mendefinisikan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya yang dipengaruhi faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar atau lingkungan.

Selanjutnya menurut Nasution (Kunandar, 2011:276) hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri individu yang belajar.

Sedangkan Arikunto (2008: 117-120) menjelaskan hasil belajar pada ranah kognitif dibagi atas beberapa tingkatan yaitu: 1) tingkat pengetahuan, 2) tingkat pemahaman, 3) tingkat penerapan atau aplikasi, 4) tingkat analisis, 5) tingkat sintesis dan 6) tingkat evaluasi. Hasil belajar merupakan tolak ukur yang menentukan keberhasilan siswa memahami suatu mata pelajaran.

Sains atau *Science* artinya pengetahuan. Para ahli memandang batasan *etimologis* yang tepat tentang sains yaitu dari bahasa Jerman, hal itu dengan merujuk pada kata *Wissenschaft*, yang memiliki pengertian pengetahuan yang tersusun atau terorganisasikan secara sistematis Nugraha (2005: 3). Lebih lanjut Amien mendefinisikan sains sebagai bidang ilmu alamiah, dengan ruang lingkup zat dan energi, baik yang terdapat pada makhluk hidup maupun tak hidup, lebih banyak mendiskusikan tentang alam (*natural science*), seperti fisika, kimia dan biologi.

Selanjutnya Carin & Sund (BSNP, 2006: 5) mendefinisikan IPA sebagai “pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (*universal*), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sains adalah suatu ilmu pengetahuan alamiah yang diperoleh dari kumpulan data observasi dan eksperimen secara terorganisir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti dikelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus (Kunandar, 2010: 44-45).

Selanjutnya penelitian tindakan kelas merupakan bentuk strategi dalam mendeteksi dan memecahkan masalah

melalui tindakan nyata. (Badrujaman, 2010: 11). Lebih lanjut Taggart mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan rangkaian kegiatan dilakukan dengan prosedur penelitian. Kegiatan penelitian dilakukan dalam beberapa siklus, setiap siklus terdiri dari empat langkah, yaitu

perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Hasil pengamatan yang diperoleh dari peneliti dan teman sejawat terhadap beberapa aspek aktivitas, dan hasil belajar disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Pengamatan Aktivitas Anak Siklus 1

NO	Aspek yang diamati	Kriteria	Aktivitas Anak					
			Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 3	
			F	%	F	%	F	%
1	Mampu menunjukkan kesiapan melaksanakan eksperimen	Baik	-	-	-	-	-	-
		Cukup	4	40	9	90	10	100
		Kurang	6	60	1	10	-	-
	Jumlah		10	100	10	100	10	100
2	Mampu melaksanakan percobaan yang telah dijelaskan oleh guru	Baik	-	-	-	-	-	-
		Cukup	5	50	7	70	10	100
		Kurang	5	50	3	30	-	-
	Jumlah		10	100	10	100	10	100
3	Mampu menyebutkan langkah-langkah eksperimen dari awal sampai akhir	Baik	-	-	-	-	-	-
		Cukup	2	20	3	30	4	40
		Kurang	8	80	7	70	6	60
	Jumlah		10	100	10	100	10	100
4	Mampu mengelompokkan warna	Baik	-	-	-	-	-	-
		Cukup	6	60	6	60	6	60
		Kurang	4	40	4	40	4	40
	Jumlah		10	100	10	100	10	100
5	Mampu mengajukan pertanyaan sesuai materi eksperimen	Baik	-	-	-	-	-	-
		Cukup	2	20	2	20	2	20
		Kurang	8	80	8	80	8	80
	Jumlah		10	100	10	100	10	100

6	Mampu menjawab pertanyaan	Baik	-	-	-	-	-	-
		Cukup	4	40	5	50	5	50
		Kurang	6	60	5	50	5	50
	Jumlah		10	100	10	100	10	100
7	Mampu bekerjasama dalam melakukan percobaan	Baik	-	-	-	-	-	-
		Cukup	4	40	6	60	7	70
		Kurang	6	60	4	40	3	30
	Jumlah		10	100	10	100	10	100
8	Mampu menceritakan kembali eksperimen yang telah dilakukan	Baik	-	-	-	-	-	-
		Cukup	3	30	3	30	4	40
		Kurang	7	70	7	70	6	60
	Jumlah		10	100	10	100	10	100

Pada penelitian ini selain melihat aktivitas anak tetapi juga melihat ketuntasan belajar anak melalui tes lisan yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Hasil Nilai Tes Lisan Anak pada Siklus 1

Hasil tes	Siklus 1		
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
Nilai rata-rata	43	62	62
Ketuntasan	10%	60%	70%
Keterangan	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas

Siklus II

Hasil pengamatan yang diperoleh dari peneliti dan teman sejawat terhadap beberapa aspek aktivitas, dan hasil belajar disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Pengamatan Aktivitas Anak Siklus II

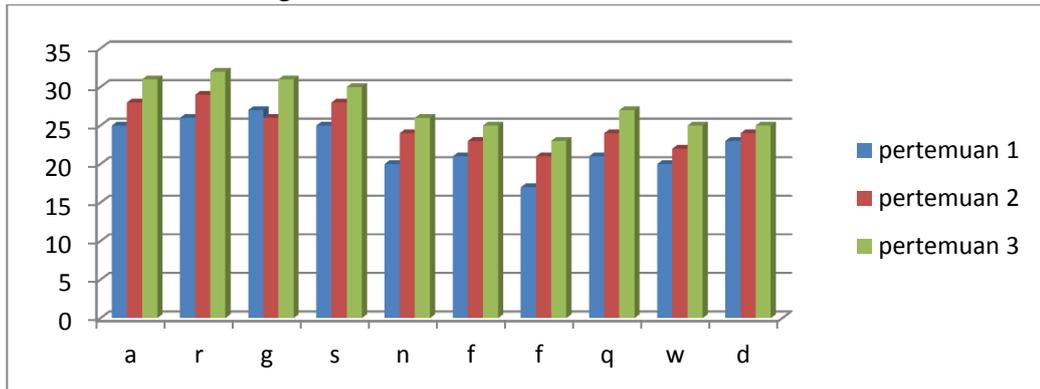
NO	Aspek yang diamati	Kriteria	Aktivitas Anak					
			Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 3	
			F	%	F	%	F	%
1	Mampu menunjukkan kesiapan melaksanakan eksperimen	Baik	6	60	8	80	10	100
		Cukup	4	40	2	20	-	-
		Kurang	-	-	-	100	-	-
	Jumlah		10	100	10	100	10	100
2	Mampu melaksanakan percobaan yang telah	Baik	2	20	3	30	10	100
		Cukup	8	80	7	70	-	-
		Kurang	-	-	-	-	-	-

	dijelaskan oleh guru							
	Jumlah		10	100	10	100	10	100
3	Mampu menyebutkan langkah-langkah eksperimen dari awal sampai akhir	Baik	-	-	-	-	8	80
		Cukup	5	50	10	100	2	20
		Kurang	5	50	-	-	-	-
	Jumlah		10	100	10	100	10	100
4	Mampu mengelompokkan warna	Baik	2	20	3	30	9	90
		Cukup	8	80	7	70	1	10
		Kurang	-	-	-	-	-	-
	Jumlah		10	100	10	100	10	100
5	Mampu mengajukan pertanyaan sesuai materi eksperimen	Baik	-	-	-	-	7	70
		Cukup	6	60	8	80	3	30
		Kurang	4	40	2	20	-	-
	Jumlah		10	100	10	100	10	100
6	Mampu menjawab pertanyaan	Baik	-	-	1	10	7	70
		Cukup	9	90	9	90	3	30
		Kurang	1	10	-	-	-	-
	Jumlah		10	100	10	100	10	100
7	Mampu bekerjasama dalam melakukan percobaan	Baik	-	-	3	30	7	70
		Cukup	10	100	7	70	3	30
		Kurang	-	-	-	-	-	-
	Jumlah		10	100	10	100	10	100
8	Mampu menceritakan kembali eksperimen yang telah dilakukan	Baik	-	-	1	10	8	80
		Cukup	7	70	9	90	2	20
		Kurang	3	30	-	-	-	-
	Jumlah		10	100	10	100	10	100

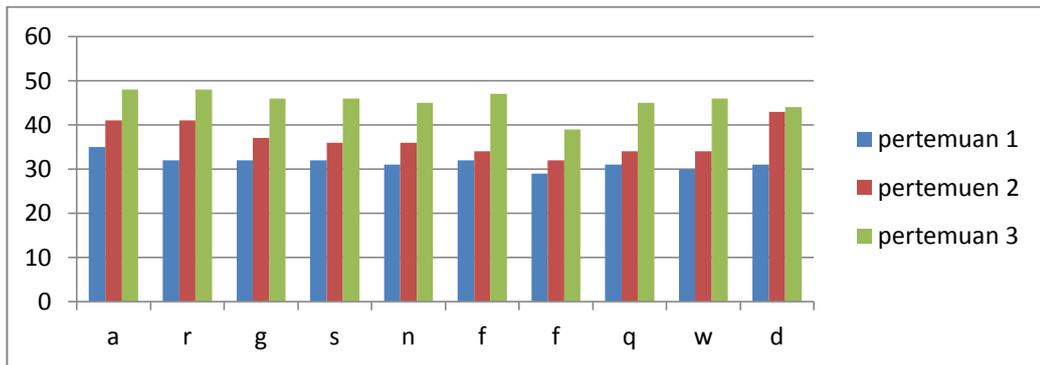
Tabel 4.6 Hasil Nilai Tes Lisan Anak pada Siklus II

Hasil tes	Siklus II		
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
Nilai rata-rata	65	67	69
Ketuntasan	70%	80%	80%
Keterangan	Tuntas	Tuntas	Tuntas

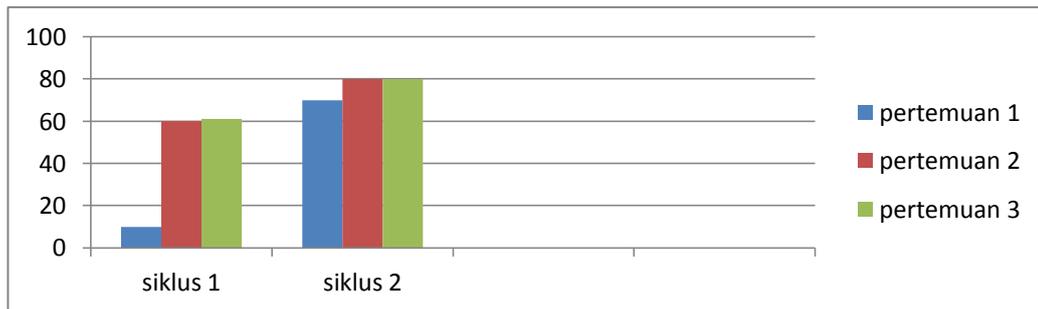
Grafik 4.5 Perbandingan Skor Aktifitas Anak Siklus I



Grafik 4.6 Perbandingan Skor Aktifitas Anak siklus II



Grafik 4.7 Ketuntasan Belajar Tiap Pertemuan



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: a) Penerapan Metode Eksperimen dapat meningkatkan Aktivitas Belajar Sains Anak pada kelompok B PAUD Taman Islam Penurunan, Kota Bengkulu. Secara

lebih rinci dapat dilihat hasilnya sebagai berikut: rata-rata skor aktivitas anak 11,25 (Kurang Aktif) pertemuan kedua sebesar 12,45 (Cukup Aktif) pertemuan ketiga sebesar 13,6 (Cukup Aktif). Pada siklus II pertemuan pertama rata-rata keseluruhan yang diperoleh anak sebesar 15,75 (Cukup Aktif) pertemuan kedua sebesar 18,4

(Aktif) pertemuan ketiga sebesar 22,7 (Aktif). Selanjutnya untuk melihat perbandingan antar siklus dapat diperoleh taraf signifikansi bahwa $t_{hitung} = 4,59 \geq t_{tabel}$,(1% = 3,25 & 5% = 2,26). b) Penerapan Metode Eksperimen dapat Meningkatkan Hasil Belajar Sains Anak pada kelompok B PAUD Taman Islam Penurunan, Kota Bengkulu. Secara lebih rinci dapat dilihat hasilnya sebagai berikut Kemudian hasil belajar klasikal berupa tes lisan, pada siklus I pertemuan pertama yang tuntas hanya 10%, pertemuan kedua 60%, pertemuan ketiga 61%. Kemudian hasil belajar pada siklus II pertemuan pertama yang tuntas 70%, pertemuan kedua 80%, pertemuan ketiga 80%. Selanjutnya untuk melihat perbandingan antar siklus dapat diperoleh taraf signifikansi bahwa $t_{hitung} = 3,42 \geq t_{tabel}$,(1% = 3,25 & 5% = 2,26).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Dasar-Dasar Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta: Diknas
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nasution. (2000). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nugraha, Ali. (2005). *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini* Jakarta: Depdiknas
- Purwanto. (2005). *Tujuan Pendidikan dan Hasil Belajar*. Jakarta: Jurnal Teknodik, Vol IX No. 3 Juni. 2005 : 177 – 185
- Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sardiman, AM. (2000). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Yamin, Martinis, & Jamilah Sabri Sanan. (2010). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada